

BAB II

TINJAUAN AUTISME

2.1 Definisi Autisme

Autisme adalah gangguan yang dialami seorang anak pada perkembangan otaknya. Seperti gangguan pengertian pada apa yang mereka lihat, dengar dan ada gangguan via indera yang lain, yang mengakibatkan adanya hambatan dalam beberapa kemampuan yaitu gangguan sosialisasi, komunikasi, dan perilaku yang aneh.⁶

2.2 Ciri-ciri Autisme

2.2.1 Menurut *Michael Ruth*, ada 3 gejala / ciri khas utama anak autis

1. Gangguan kualitatif dalam menjalin hubungan / kontak sosial. Dengan kata lain gangguan kontak yang berpengaruh pada kualitas ketimbal-balikan sosial, ketidakmampuan untuk menjalin hubungan, orang lain diacuhkan, kontak dengan sesama manusia ditolak, tidak ada reaksi sosial.

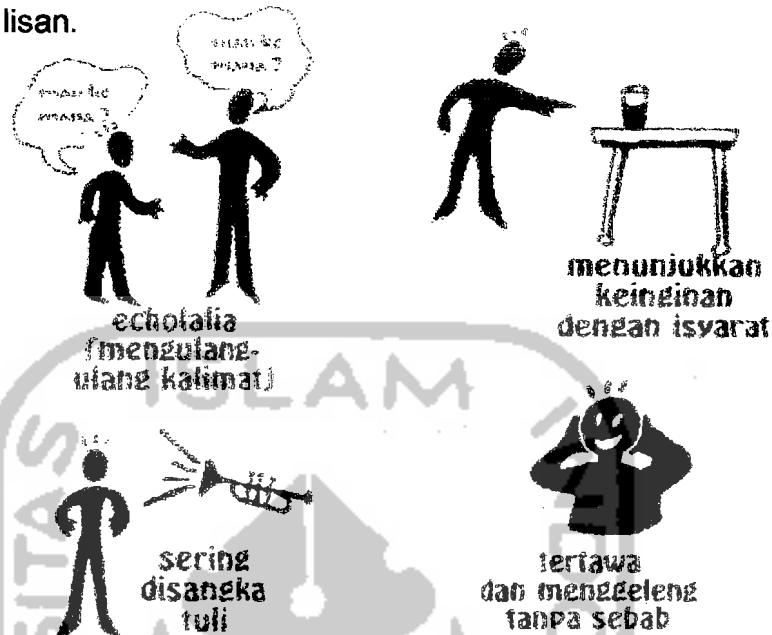


Gambar 2.1 : Gangguan Kontak Sosial

Sumber : Buku Panduan "TPLABK – Citra Mulia Mandiri"

⁶ Hasil interview dengan Konsultan Autisme Di Indonesia, Mr. Fred Vrugteveen.

2. Anak akan terbatas kemampuannya untuk berkomunikasi verbal dan non verbal. Dengan sesama manusia menggunakan isyarat atau bahasa lisan.



Gambar 2.2 : Gangguan Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Sumber : Buku Panduan "TPLABK – Citra Mulia Mandiri"

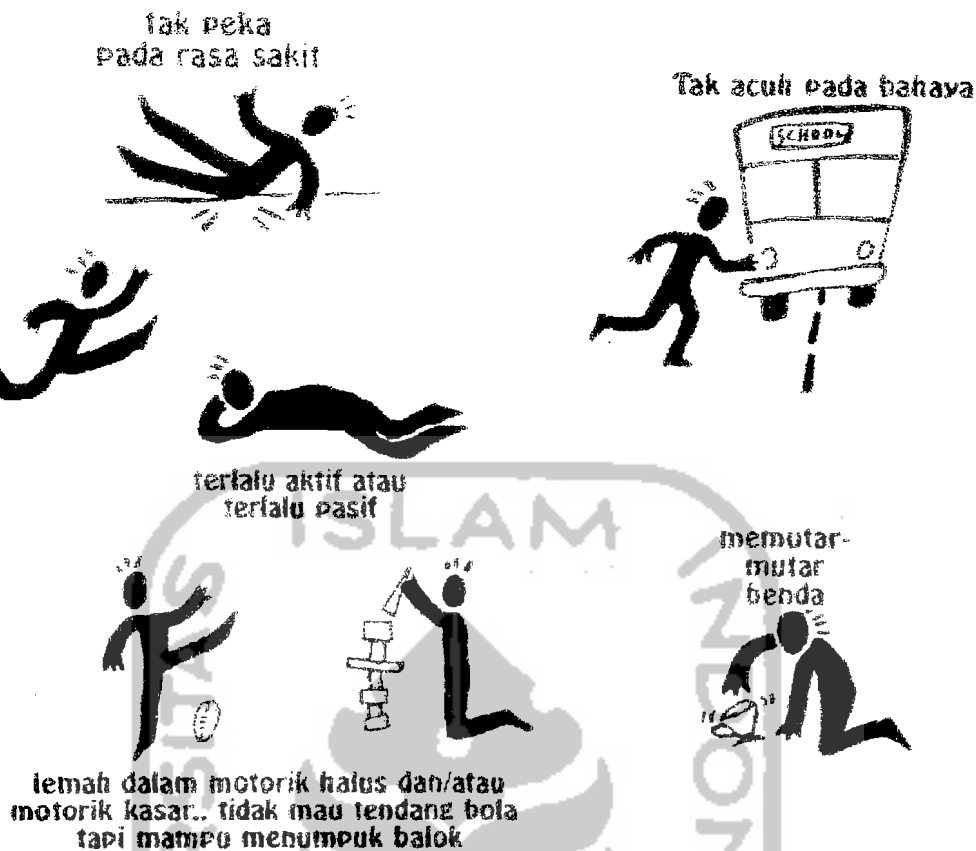
3. Sifat kaku (dalam pergaulan) yang abnormal, yang dinyatakan dengan perhatian yang terbatas pada benda serta penolakan terhadap segala perubahan.⁷



Gambar 2.3 : Sifat Kaku dalam Pergaulan

Sumber : Buku Panduan "TPLABK – Citra Mulia Mandiri"

⁷ Buku Panduan "TPLABK – Citra Mulia Mandiri", hal.1 - 4



Gambar 2.4 : Gangguan Lain yang Abnormal
Sumber : Buku Panduan "TPLABK – Citra Mulia Mandiri"

2.2.2 Dalam hubungan dengan pertolongan kepada anak, *Lorna Wing* membedakan dalam 3 golongan :

1. Golongan yang menyepi (*aloof*)
2. Golongan pasif, yang tidak secara spontan namun bereaksi juga atas ajakan / permintaan dan ikut serta sampai tingkat tertentu.
3. Golongan aktif tapi bertingkah aneh (*active but odd*), mendekati orang lain dengan cara yang mendesak melalui pertanyaan aneh dan stereotip, berceloteh terus tentang hal yang disukanya.⁸

2.3 Perilaku Anak Autistik

Perilaku adalah segala sesuatu yang seseorang kerjakan dan katakan. Apa saja yang dapat kita lihat, dengar, rasakan, dan yang oranglain lakukan (juga apa yang kita sendiri katakan dan kerjakan).

Untuk kategori perilaku autistik dibedakan menjadi dua, yaitu:

⁸ *Ibid.*, hal. 3

2.3.1 Perilaku berlebihan (*excees*) :

1. *Tantrum*, yaitu anak menjerit, menangis, mengamuk, dlsb.
2. *Stimulasi diri*, yaitu *hand flapping*, *spinning / twirling*, *rocking*, *lining*, dlsb.
3. *Self abuse*, yaitu anak memukul, menggigit, mencakar diri sendiri.
4. *Agresif*, yaitu anak suka memukul, menggigit, mencubit orang lain.

2.3.2 Perilaku berkekurangan (*deficit*) :

1. Dalam hal bicara, anak tidak mau bicara, hanya sedikit suara / kata, suka mencercau dan membeo.
2. Dalam hal sosial, anak menganggap orang lain sebagai suatu benda.
3. Dengan perilakunya yang cuek, terkadang anak malah disangka buta dan tuli.
4. Jika sedang bermain, anak suka mengulang-ulang cara bermainnya, seperti memutar-mutar roda mobil-mobilan.
5. Emosi anak terkadang tidak sesuai seperti apa yang terlihat, anak bisa saja menjerit / tertawa dengan sedikit provokasi guru. Terkadang anak juga hanya bengong saat dikelitiki.⁹

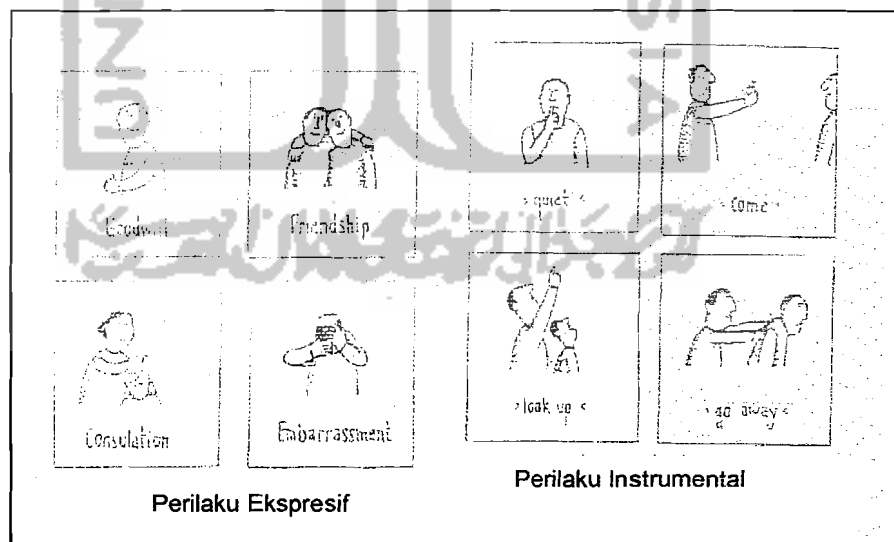
Bila dikatakan bahwa anak-anak autistik memiliki cara berpikir yang berbeda, maksudnya adalah bahwa otak mereka menerima informasi dari penginderaan (telinga, mata, kulit dan hidung) dengan cara lain. Mereka mendengar, merasa dan melihat sebagaimana orang lain tetapi otak mereka menangani informasi-informasi tersebut dengan cara berbeda. Oleh karena itu mereka menunjukkan perbedaan dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

⁹ (1998). *Pelatihan Tatalaksana Perilaku Pada Penyandang Autisme*. Seminar. Semarang. hal 1.

Perbedaan ini berkaitan dengan masalah memberikan arti terhadap apa yang mereka lihat. Mereka selalu tergantung pada apa yang secara harafiah mereka lihat. Misal ketika seseorang anak melihat kata-kata "apel, pisang, jeruk". Pada usia tertentu mereka akan berpikir tentang buah-buahan. Tetapi anak autis tidak demikian, dia tidak segera menghubungkan kata buah-buahan dengan ketiga kata tersebut. Masalah ini berhubungan dengan cara berpikir mereka yang spesifik, anak-anak autis ini juga mengalami kesulitan dalam memberikan arti pada tanda-tanda non verbal.

Sebagai contoh :

1. Perilaku Ekspresif, yaitu mengusap-usap punggung, merangkul badan atau pundak orang lain, bersalamam, cukup sulit untuk dijelaskan pada anak autis, karena harus diuraikan artinya panjang lebar.
2. Perilaku Instrumental, seperti mendorong, menunjuk, meletakkan telunjuk didepan mulut, melambai mengajak mendekat, cukup jelas bagi anak-anak autistik.¹⁰



Gambar 2.5 : Perilaku Ekspresif dan Instrumental

Sumber : AUTISMA, Petunjuk Untuk Orang Tua, Guru, dan Psikolog di Indonesia

¹⁰ Lieke van Sleeuwen. (1996). *Autisma-Petunjuk Untuk Orang Tua, Guru, dan Psikolog di Indonesia*, hal. 3.

2.4 Metode Pendidikan

Berhubung anak autis mempunyai banyak kesulitan untuk beradaptasi dengan situasi yang baru atau situasi yang tidak jelas atau tidak terstruktur, maka penting peranan lingkungan sekolah diadaptasikan dengan kebutuhan-kebutuhan si anak. Keberadaan guru dikelas adalah sebagai pembuat sistem struktur pada lingkungan bagi anak autistik sedemikian rupa, sehingga anak merasakan aman dan bisa memperoleh kesempatan belajar. Selain itu ada dua hal lain dari lingkungan sekolah yang sangat penting bagi pendidikan anak autistik yaitu **struktur dalam ruang** dan **struktur dalam waktu**.¹¹

2.4.1 Struktur Dalam Ruang

1. Ruang kelas perlu rapi dan tenang.
2. Terlalu banyak barang yang bisa mengganggu konsentrasi anak. Anak autis tidak mampu mengatur informasi yang masuk dengan baik. Jadi ruang kelas tidak boleh terlalu banyak rangsangan terutama visual. Untuk aktivitas yang berbeda, perlu tempat yang tetap, misalnya tempat makan/minum, tempat menggambar, tempat bermain, dll.
3. Setiap murid punya meja dan kursi tetap dan tempat laci, buku tulis, pensil, kertas gambar, dll.

Struktur berarti menjelaskan situasi dan arti *didalam* lingkungan dan menjelaskan tujuan *dari* lingkungan itu. Struktur juga merupakan cara agar anak autis mengerti lingkungan dan mau memperbaiki perkembangan diri mereka. Meski demikian, mereka tidak boleh tergantung oleh struktur, kalau anak autis bisa menyesuaikan diri didalam struktur yang tidak tetap, maka situasi tersebut harus distimulasi. Kesimpulannya didalam struktur anak autis, perlu suasana ramah tamah, aman, tenang juga positif, termasuk struktur dalam ruang.¹²

¹¹ *Ibid.*, hal. 38-39.

¹² Fred Vrugteveen. *Makalah Autisma*.

2.4.2 Struktur Dalam Waktu

Maksudnya adalah bahwa bagi anak harus ada rutinitas setiap hari yang tertulis atau ditunjukkan dalam jadwal kegiatan harian anak. Seorang anak autistik seringkali tidak tahu tentang waktu. Hal ini dapat membuat anak merasa bahwa dunia sekitarnya tidak dapat diperkirakan. Bila segala sesuatu nampaknya tidak dapat diramalkan, pasti akan menimbulkan rasa takut. Hal inilah yang sering terjadi pada anak-anak autistik. Mereka menunjukkan perasaan takut karena merasa tidak tahu apa yang akan terjadi.

Perasaan seperti ini bisa dikurangi dengan cara menunjukkan pada anak, apa saja yang akan terjadi pada hari tersebut. Misal dibantu dengan jadwal harian yang akan menjadi aktivitas rutin, dan ini merupakan hal yang penting bagi anak autistik.¹³

2.4.3 Snoezelen

2.4.3.1 Definisi

Snoezelen adalah sebuah aktivitas yang dirancang mempengaruhi sistem saraf pusat (SSP) melalui pemberian stimulasi yang cukup pada sistem sensori primer seperti penglihatan, pendengaran, peraba, perasa lidah, dan pembau, juga pada sistem sensori internal seperti vestibular dan proprioseptif dalam rangka mencapai maksud relaksasi atau aktivitas pada seseorang dengan tujuan memperbaiki kualitas hidupnya. (Van Dijk & Wind, 2001).¹⁴

¹³ Lieke van Sleeuwen. (1996). *Autisma – Petunjuk Untuk Orang Tua, Guru, dan Psikolog di Indonesia*. hal. 39.

¹⁴ Kongres Nasional Autisme Indonesia, Konferensi Nasional Autisme, *Penatalaksanaan Holistik Autisme*, 2002, hal. 42.

2.4.3.2 Tujuan

Secara umum ada beberapa tujuan yang dapat dicapai dengan melakukan *snoezelen*, yaitu :

1. Anak dapat menikmati permainan, aktivitas, atau dirinya sendiri.
2. Anak bisa rileks secara mental dan fisik.
3. Anak meningkatkan kesadarannya, dan mendapat rasa percaya diri.
4. Anak mampu berinisiatif untuk melakukan aktivitas.
5. Anak mampu melakukan aktivitas.
6. Meningkatkan kemampuan anak lebih jauh lagi baik secara langsung ataupun tidak langsung.¹⁵

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga tujuan *snoezelen* pun harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Untuk mencapai tujuan diatas, perlu disediakan fasilitas yang menunjang yaitu :

1. Menyediakan lingkungan yang aman dan tenang. Ruangan aman tanpa alat-alat yang berbahaya dan suara-suara yang mengganggu.
2. Menciptakan suasana rileks dan nyaman, misalnya musik lembut dan lampu yang redup.
3. Menyediakan peralatan yang menstimulasi misal, dengan warna mencolok / lampu disco.¹⁶

2.4.3.3 Efek Stimulasi / Visual Stimuli

Warna dibagi menjadi 2 macam rasa : *warm colour* dan *cool colour*. Yang termasuk *warm colour* adalah : merah, orange, dan kuning, sedangkan yang termasuk *cool colour* adalah hijau, biru, dan warna-warna lembut.¹⁷

¹⁵ Konggres Nasional Autisme Indonesia, *op. cit.*, hal. 44

¹⁶ Konggres Nasional Autisme Indonesia, *loc. cit.*

¹⁷ Konggres Nasional Autisme Indonesia, *op. cit.*, hal. 45.

Tabel 2.1 : Efek Stimulasi Warna

WARM COLOUR		
Merah	<ul style="list-style-type: none"> - Warna <i>excited</i>, meningkatkan aktivitas otak dan tonus otot. - Memberikan rasa hangat. 	
Orange	<ul style="list-style-type: none"> - Efeknya sama dengan merah tapi lebih ringan. - Aktivasi dan energis - Sedikit menurunkan efek depresi - Marangsang nafsu makan. 	
Kuning	<ul style="list-style-type: none"> - Efeknya sama dengan merah & orange, tapi paling ringan. - Warna stabil - Meningkatkan <i>well performance</i> dan berkonsentrasi. - Ada penelitian bahwa ayam lebih banyak bertelur dibawah lampu kuning. 	
COOL COLOUR		
Hijau	<ul style="list-style-type: none"> - Rasa damai, tenang, ketentraman, kebebasan dan sejuk. - Menurunkan <i>stress hormone</i> dalam darah. - Menurunkan tensi otot. 	
Biru	<ul style="list-style-type: none"> - Menurunkan heart beat, tension, & frekuensi napas sampai 20 %. - Untuk relaksasi, mengurangi rasa khawatir, mengurangi rasa cemas dan meditasi. - Menurunkan nafsu makan. 	

Sumber : Konggres Nasional Autisme Indonesia